

Laut Sumber Kemakmuran

HARI Dharma Samudera diperingati setiap tanggal 15 Januari untuk mengenang perjuangan heroik Komodor Josaphat Soedarmo (Yos Sudarso). Ketika itu tanggal 15 Januari 1962 terjadi pertempuran melawan Belanda di Laut Aru sampai menenggelamkan Kapal Republik Indonesia (KRI) Macan Tutul dan menewaskan Yos Sudarso. Pertempuran ini terjadi terkait misi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat.

Permasalahan Irian Barat rencananya akan diselesaikan satu tahun setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949. Janji tinggallah janji, Belanda mengingkari. Hingga tahun 1960-an Belanda masih urung menyerahkan wilayah paling timur ini kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Presiden Soekarno habis kesabaran dan menyerukan Tri Komando Rakyat (Trikorra) di Yogyakarta untuk pembebasan Irian Barat.

Satu tahun setelah Trikorra dikumandangkan, persiapan militer segera dilakukan. Presiden Soekarno menanyakan sejauh mana kesiapan TNI AL untuk diterjunkan ke Irian Barat. Meskipun masih dalam taraf *psywar*, namun kesiapan TNI AL mutlak diperlukan untuk para sukarelawan (sukwan dan sukwati) sudah siap untuk dikirim ke Irian Barat sewaktu-waktu.

Yos Sudarso, perwira TNI AL asal Salatiga, pribadi yang teguh hati dan memegang teguh ucapannya. Dia berjanji akan secepatnya menancapkan Merah Putih di bumi Irian Barat. Awal Januari 1962, Yos Sudarso ikut dalam operasi ke Irian Barat. Ada tiga *motor torpedo boat* atau kapal cepat TNI AL yang berangkat yakni KRI Macan Tutul, KRI Macan Kumbang,

dan KRI Harimau. Operasi *infiltrasi* ini dipimpin Kolonel (P) Soedomo. Yos Sudarso berada di KRI Macan Tutul yang dikomandani Kapten Laut (P) Wiratno.

Upaya *infiltrasi* ini ternyata bocor dan terendus Belanda. Malam harinya KRI Macan Tutul dihujani tembakan oleh dua kapal *destroyer* Belanda. Demi menyelamatkan dua KRI lainnya, Yos Sudarso merelakan KRI Macan Tutul menjadi tumbal. Bahkan Yos Sudarso sempat mengobarkan semangat pertempuran kepada kedua KRI lainnya melalui radio komunikasi. Selain Yos Sudarso, gugur pula Kapten Wiratno, Kapten Memet Sastrawiria, Letda Tjiptadi, dan Kopral Soetrisno. Jenazah mereka tidak ditemukan dan terkubur di samudera luas tempat mereka mengharmabaktikan diri bagi Nusa dan bangsa.

Kebangkitan Maritim

Hari Dharma Samudera dapat dimaknai ulang sebagai tonggak penting kebangkitan maritim. Peringatan Hari Dharma Samudera diharapkan memberi inspirasi bagi generasi penerus bangsa ini akan pentingnya menjaga kedaulatan laut. Pada sisi lain wacana ini juga gayung bersambut dengan visi pemerintahan Presiden Joko Widodo yang salah satunya ingin mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Indonesia lekat dengan konsep *archipelagic state* yang oleh sejarawan maritim, A.B. Lapien diterjemahkan sebagai negara laut atau negara bahari. Dari pandangan ini maka dapat ditegaskan bahwa laut bukanlah pemisah. Laut menjadi penghubung sekaligus sarana

integrasi bangsa. Sejarah Nusantara telah membuktikan bahwa sejak awal aktivitas bangsa ini berada di laut. Sejarah Nusantara tidak membicarakan masa lampau pulau demi pulau namun meliputi seluruh wilayah kepulauan.

Ménjaga kedaulatan negara yang 70 persen dari wilayahnya berupa laut jelas bukan perkara mudah. Apalagi secara geopolitis dan geostrategis, wilayah Indonesia berada dalam posisi yang penting dan vital. Terbukti lebih dari tujuh dekade merdeka, kita telah kehilangan Pulau Sipadan dan Ligitan. Bahkan tercatat masih ada 12 pulau di tepi Indonesia yang masih bersengketa dengan negara tetangga, yakni Ambalat, Bondo, Sekatung, Berthala, Nipa, Marore, Marampit, Miangas, Dana, Fani, Bras, dan Batek.

Belum lagi persoalan hukum semisal pencurian kekayaan laut oleh nelayan asing yang sudah berulang kali terjadi. Patut diapresiasi apabila saat ini pemerintah melalui Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, berani bertindak tegas. Respon pemerintah terhadap *illegal fishing* yang dilakukan oleh nelayan-nelayan dari negara tetangga dengan penenggelaman kapal menunjukkan kan mulai bangkitnya posisi tawar-negara kita dalam menjaga kedaulatan laut. Tentu ke depan termasuk juga kapal-kapal besar milik para pemodal asing yang melanggar perlu diberi sanksi yang tegas pula.

Sektor kelautan jangan hanya dianggap penting tatkalanya berperan dalam pemenuhan sumber kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Laut menjadi garda terdepan bagi pertahanan kedaulatan

negara dan bangsa Indonesia yang wilayah daratannya berupa pulau-pulau yang luar biasa banyak jumlahnya. Situasi ini memberi kesadaran akan pentingnya memaknai kembali tradisi bahari. Menjadikan laut lebih bermakna dengan mengubahnya dari halaman belakang menjadi halaman depan tempat berjumpa manusia yang satu dengan lainnya.

Selama ini kita terlalu lama didukung oleh cara pikir daratan. Pembangunan dan berbagai modernisasi lebih terkonsentrasi di daratan. Sementara jauh di sana, pulau-pulau kecil dengan kekayaan laut yang luar biasa, masih terbengkelai dan belum tersentuh kemajuan. Pelabuhan, sistem perkapalan, dan sektor ekonomi kelautan kurang mendapat perhatian. Padahal budaya maritim sejak dulu tidak hanya dikenal oleh masyarakat pesisir namun juga pedalaman. Relief perahu bercadik pada Candi Borobudur membuktikan bahwa meskipun masyarakat Mataram bercorak agraris, namun juga mengenal budaya maritim.

Dengan semangat Hari Dharma Samudera, maka sudah saatnya dirumuskan kembali strategi-strategi kultural di bidang maritim. Sudah waktunya untuk memaknai kembali *local genius* bahwa laut merupakan sumber kemakmuran masa depan. Apalagi hampir semua pakar sejarah mencatat bahwa sejak dulu laut menjadi ajang untuk mencari kehidupan. Jangan sampai sebagai negara maritim, kita justru mengalami *disleksia* bahkan lebih akut lagi *amnesia* terhadap tradisi bahari yang pernah dihidupi.

Hendra Kurniawan, M.Pd.

*Dosen Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.*